

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pembelajaran abad 21 merupakan pembelajaran yang bercirikan learning skill, skill dan literasi serta sebagai sarana mempersiapkan generasi abad 21. Salah satu poin yang harus dimunculkan dalam pembelajaran adalah kegiatan literasi. Secara harfiah, literasi berarti “melek huruf”. Tryanasari, dkk (2017) menyatakan bahwa literasi merupakan keterampilan yang harus dimiliki setiap individu sebagai kemampuan dasar untuk mengembangkan potensi yang dimiliki di era globalisasi. Hal tersebut menjelaskan bahwa kegiatan literasi sangat penting untuk diterapkan dalam dunia pendidikan terutama dalam pembelajaran sehari-hari. Salah satu literasi yang penting diterapkan adalah literasi kritis atau literasi kritis.

Literasi kritis merupakan kemampuan untuk mengkritik teks berdasarkan sudut pandang yang berbeda. Literasi kritis atau literasi kritis ini berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis yang dikembangkan di sekolah dasar disederhanakan serta disesuaikan dengan tingkat kognitif dan kemampuan siswa di sekolah dasar yang masih berada pada tahap operasional konkret (Yaumi, 2012). Menurut Christina, dkk (2017) untuk tingkat kemampuan berpikir kritis pada siswa kelas IV SD sudah mampu mencapai lima indikator berpikir kritis yakni indikator inference, asumsi, deduksi, interpretasi dan evaluasi. Namun pada indikator interpretasi dan evaluasi, skornya masih rendah untuk siswa kelas IV SD. Pada indikator tersebut, siswa masih mengalami

kesulitan untuk memecahkan persoalan pada soal. Sehingga siswa harus lebih banyak berlatih dalam menyelesaikan soal-soal pada indikator tersebut. Dalam hal ini peran guru sangat dibutuhkan dalam mengembangkan perangkat pembelajaran yang dapat melatih literasi kritis siswa sehingga tujuan penyelenggaraan di kelas dapat dicapai. Akbar (2017) menyatakan bahwa salah satu perangkat pembelajaran yang dapat melatih literasi kritis siswa dan yang mudah dipelajari oleh siswa secara mandiri yaitu modul pembelajaran.

Menurut Purwanto, dkk (2007), modul pembelajaran merupakan bahan ajar yang dirancang secara sistematis berdasarkan kurikulum tertentu dan dikemas dalam bentuk satuan pembelajaran terkecil dan memungkinkan dipelajari secara mandiri dalam satuan waktu tertentu. Modul pembelajaran dibuat oleh guru, sehingga guru bisa dengan mudah menyesuaikan materi sesuai dengan kebutuhan siswa. Modul - modul pembelajaran saat ini masih banyak yang belum sesuai dengan kurikulum yang berlaku yaitu kurikulum 2013. Pada sisi lain, ketersediaan modul yang sesuai dengan kurikulum 2013 masih terbatas, sehingga modul perlu dikembangkan agar sesuai dengan kurikulum. Menurut Awang dan Zakaria (2012), modul yang menyajikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari dan berkaitan dengan topik pembelajaran dapat membantu dalam menguasai konsep yang baru dipelajari. Terkait dengan hal tersebut, maka perlu adanya inovasi baru dalam pembelajaran dengan memanfaatkan modul berbasis potensi lokal sebagai salah satu sumber belajar (Sudaryanti dkk, 2011).

Modul pembelajaran berbasis potensi lokal dapat meningkatkan pemahaman dan daya berpikir kritis siswa serta pembelajarannya menjadi lebih

bermakna (Sutarsih, 2010). Potensi lokal yang berupa lingkungan dapat menjadi salah satu sumber belajar. Memanfaatkan lingkungan sebagai sumber pembelajaran dapat meningkatkan rasa ingin tahu dari siswa, karena objek yang dapat dilihat bersifat nyata dan mendekatkan siswa dengan lingkungan yang sering ditemui dalam kehidupannya.

Potensi lokal baik keanekaragaman tumbuhan maupun hewan yang dimiliki oleh suatu lingkungan, dapat digunakan oleh guru sebagai objek belajar yang berkaitan dengan pembelajaran. Mengintegrasikan potensi daerah ke dalam pembelajaran akan memberikan wawasan kepada siswa terkait potensi daerah dan nilai-nilai kearifan lokal. Hal ini didukung oleh pernyataan Situmorang (2016), bahwa ketersediaan objek pembelajaran dalam bentuk potensi lokal diharapkan mengajak siswa untuk mengungkap banyak fenomena dan fakta-fakta, sehingga dapat lebih mengenal daerah masing-masing melalui pemahaman konsep.

Setiap daerah mempunyai potensi lokal yang perlu dikembangkan. Namun masih banyak orang yang belum mengembangkan potensi lokal secara optimal sebagai sumber belajar. Keunggulan potensi lokal berupa tumbuhan dan hewan yang dimiliki oleh setiap daerah sangat bervariasi, misalnya di daerah Provinsi Gorontalo. Salah satu kawasan di Provinsi Gorontalo yang memiliki potensi lokal yaitu di Desa Tamaila Utara Kabupaten Gorontalo tepatnya di dusun tumba. Guru dapat memanfaatkan potensi lokal yang ada di Dusun Tumba ini sebagai bagian dari sarana untuk belajar. Sehingga lebih memudahkan guru dalam menghubungkan materi pelajaran yang berkaitan dengan potensi lokal yang ada di sekitarnya.

Salah satu materi pembelajaran yang dapat dipadukan pada modul berbasis potensi lokal adalah materi dengan tema “Peduli Terhadap Makhluk Hidup” yang merupakan salah satu tema pada materi kelas IV Sekolah Dasar (SD). Tema “Peduli Terhadap Makhluk Hidup” termasuk materi IPA yang diajarkan di kelas IV Sekolah Dasar (SD). Tema pada materi tersebut membantu siswa untuk mengenal lebih dekat ciri-ciri bagian tubuh makhluk hidup (hewan dan tumbuhan) yang ada di lingkungan sekitar beserta fungsinya. Selain itu, dapat menumbuhkan kesadaran pada siswa untuk menjaga dan melestarikan potensi lokal berupa hewan dan tumbuhan.

Berdasarkan Permendikbud No.65 Tahun 2013, proses pembelajaran IPA perlu dipandu dengan kaidah pendekatan saintifik atau ilmiah. Pembelajaran dengan pendekatan saintifik merupakan salah satu cara untuk mengajarkan keterampilan berpikir kritis. Pada pendekatan saintifik, siswa diarahkan untuk mampu mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan pembelajaran 5 M (Wijayanti, 2014). Menurut Paut (2016) tahapan tersebut meliputi tahapan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV di SDN 12 Tolangohula dari observasi yang telah dilakukan bahwa siswa belum mempraktekkan budaya literasi di sekolah khususnya literasi kritis. Selain itu, siswa belum menggunakan modul dalam kegiatan pembelajaran, melainkan masih menggunakan buku cetak tematik untuk bahan pembelajarannya. Isi buku cetak tematik khususnya pada penggunaan contoh gambar pada buku yang digunakan

siswa ini, masih bersifat umum dan belum disesuaikan dengan lingkungan belajar siswa. Guru juga masih kurang variatif dalam mengembangkan buku cetak pendamping secara tematik, misalnya buku cetak yang menyisipkan potensi lokal. Akibatnya, siswa tidak mendapatkan pengalaman belajar yang sesuai dengan lingkungan sekitarnya, sulit memahami dan menjelaskan beberapa fenomena alam di sekitarnya melalui pembelajaran IPA di sekolah, sehingga menyebabkan rendahnya pengetahuan dan kemampuan siswa dalam mencari contoh peristiwa alam di lingkungan sekitarnya yang mengandung nilai-nilai potensi lokal. Pada penelitian kali ini salah satu alternatif yang diduga dapat mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan melatih literasi kritis siswa kelas IV SDN 12 Tolangohula melalui modul pembelajaran berbasis potensi lokal menggunakan pendekatan saintifik.

Untuk itu, dalam penelitian ini, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Melatih Literasi Kritis Siswa Kelas IV SDN 12 Tolangohula Melalui Modul Pembelajaran Berbasis Potensi Lokal Menggunakan Pendekatan Saintifik”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

- 1.2.1 Belum ada modul pembelajaran yang mampu mengangkat permasalahan dan potensi lokal yang ada di lingkungan siswa terutama di SDN 12 Tolangohula.

1.2.2 Potensi lokal di sekolah yang berupa lingkungan belum dapat dimanfaatkan oleh guru menjadi salah satu sumber belajar.

1.2.3 Pada proses pembelajaran kurang menerapkan kegiatan literasi khususnya literasi kritisal yang merupakan kemampuan untuk mengkritik teks berdasarkan sudut pandang yang berbeda.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana melatih literasi kritisal siswa kelas IV SDN 12 Tolangohula melalui modul pembelajaran berbasis potensi lokal menggunakan pendekatan saintifik?”

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk melatih literasi kritisal siswa kelas IV SDN 12 Tolangohula melalui modul pembelajaran berbasis potensi lokal menggunakan pendekatan saintifik.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

1.5.1 Bagi guru, diharapkan dapat menambah variasi sumber belajar dengan menerapkan modul pembelajaran berbasis potensi lokal sehingga mampu melatih kemampuan literasi kritisal siswa.

1.5.2 Bagi siswa, diharapkan dapat melatih kemampuan literasi kritisal dan dapat membantu memecahkan masalah yang ada disekolah serta dapat menambah wawasan siswa dengan menggunakan modul pembelajaran berbasis potensi lokal.

1.5.3 Bagi peneliti, dapat dijadikan sebagai informasi dalam melihat kemampuan literasi kritikal siswa setelah diterapkannya modul pembelajaran berbasis potensi lokal menggunakan pendekatan saintifik.